

Bunyi Gamelan Angklung Dalam Upacara Pitra Yadnya Di Kota Mataram (Ditinjau Dari Perspektif Sosiologi)

Ni Luh Eka Yuli Anggreni¹, Luh Apriani², Ida Bagus Made Arjana³
IAHN Negeri Gde Pudja Mataram
ekhacaby53@gmail.com

Keywords:

Sound of Gamelan;
Angklung; Pitra
Yadnya Ceremony;
Sociology.

Abstract

Some Hindu communities in the city of Mataram know that Gamelan Angklung is only used and serves to accompany the Pitra Yadnya ceremony or cremation because the sound produced by the tone or blade on the Gamelan Angklung has an impression that creates a sense of emotion and an atmosphere of sadness, then the sound of gending The sound produced from the angklung gamelan instrument is considered to sound always the same or monotonous between one type of gending and another when accompanying the Pitra Yadnya ceremony procession.

From the background above, there are several problems that are studied, including: 1) What is the perception of the people in the West Karang Medain Region towards the sound of gamelan angklung in the Pitra Yadnya ceremony in Mataram City, 2) What is the essence of the sound of gamelan angklung in the Pitra Yadnya ceremony in the City of Mataram is viewed from a sociological perspective. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach. The problems studied used two theories, namely the theory of taste, and the theory of symbolic interactionism.

The results of this study are as follows: People's perception of the West Karang Medain region to the sound of the angklung gamelan in the Pitra Yadnya ceremony in Mataram City, namely: 1). In terms of context of use, 2). In terms of the type of percussion, 3). In terms of how to enjoy it. The essence of the sound of the angklung gamelan in the Pitra Yadnya ceremony in Mataram City is viewed from a sociological perspective, including that: 1). The sound of the angklung gamelan in the Pitra Yadnya ceremony is used to accompany the ceremony and as a medium of information about the existence of a ceremonial procession or a natural means of social communication. 2). The sound of gamelan angklung indirectly and scientifically as a means of interaction to establish togetherness, connect friendship and brotherhood, generate social emotions, generate atmosphere and feeling, and learn social ethics. 3). The sound of gamelan angklung as

¹ Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Hindu IAHN Gde Pudja Mataram

² Dosen Prodi Pendidikan Agama Hindu IAHN Gde Pudja Mataram

³ Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Hindu IAHN Gde Pudja Mataram

a means of creating harmonization of life, be it with God, humans with humans, or humans with the universe.

Keywords:

*Bunyi Gamelan
Angklung;
Upacara Pitra
Yadnya; Sosiologi*

Abstract

Sebagian kalangan masyarakat Hindu yang ada di Kota Mataram mengenal bahwa Gamelan Angklung hanya dipergunakan dan berfungsi untuk mengiringi upacara *Pitra Yadnya* atau *ngaben* dikarenakan bunyi yang dihasilkan dari pukulan nada atau bilah pada Gamelan Angklung tersebut memiliki kesan yang menimbulkan rasa haru dan suasana kesedihan, kemudian bunyi *gending* yang dihasilkan dari *instrument* gamelan angklung dianggap terdengar selalu sama atau monoton antara jenis *gending* yang satu dengan jenis *gending* angklung yang lainnya pada saat mengiringi prosesi upacara *Pitra Yadnya*.

Dari latar belakang di atas, maka ada beberapa permasalahan yang dikaji, meliputi: 1) Bagaimana persepsi masyarakat di Wilayah Karang Medain Barat terhadap bunyi gamelan angklung dalam upacara *Pitra Yadnya* di Kota Mataram, 2) Bagaimana esensi bunyi gamelan angklung dalam upacara *Pitra Yadnya* di Kota Mataram ditinjau dari perspektif sosiologi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Permasalahan yang dikaji menggunakan dua teori, yaitu teori rasa, dan teori interaksionalisme simbolik.

Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : Persepsi masyarakat di Wilayah Karang Medain Barat terhadap bunyi gamelan angklung dalam upacara *Pitra Yadnya* di Kota Mataram, yaitu : 1). Dari segi konteks penggunaannya, 2). Dari segi jenis tabuhnya, 3). Dari segi cara menikmatinya. Esensi bunyi gamelan angklung dalam upacara *Pitra Yadnya* di Kota Mataram ditinjau dari perspektif sosiologi, diantaranya bahwa : 1). Bunyi gamelan angklung dalam upacara *Pitra Yadnya* digunakan untuk mengiringi upacara dan sebagai media informasi adanya suatu prosesi upacara atau sarana komunikasi sosial yang alamiah. 2). Bunyi dari gamelan angklung secara tidak langsung dan bersifat ilmiah sebagai sarana interaksi untuk menjalin kebersamaan, menyambung tali persahabatan dan persaudaraan, pembangkit emosi sosial, pembangkit suasana dan rasa, serta pembelajaran etika sosial. 3). Bunyi gamelan angklung sebagai sarana menciptakan harmonisasi kehidupan, baik itu dengan Tuhan, manusia dengan manusia, ataupun manusia dengan alam semesta.

Pendahuluan

Tujuan dari Agama Hindu dalam pustaka Weda disebut *Mokshartham Jagathitaya Ca Iti Dharma*. Agama atau *dharma* itu adalah untuk mencapai *moksa* atau kebahagiaan rohani dan *jagathita* yang artinya mencapai kebebasan jiwatman terhadap kebahagiaan duniawi. Untuk mencapai hal tersebut, agama Hindu mengajarkan tiga ajaran atau tiga kerangka dasar yang dikenal dengan sebutan *Tri Kerangka Dasar* Agama Hindu, yaitu: *tattwa* atau filsafat, *susila* atau etika, dan *upacara* atau ritual.

Dalam ajaran *Tri Kerangka Dasar* Agama Hindu, aspek *upacara* atau ritual merupakan aspek yang lebih terlihat dibandingkan dengan aspek *tattwa* atau filsafat, *susila* atau etika, dan *upacara* atau ritual. Namun pada prinsipnya ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling menjiwai dan memberikan fungsi secara keseluruhan. Seluruh rangkaian *upacara* dalam Agama Hindu pada dasarnya selalu dilandasi oleh etika agama, demikian pula dengan halnya pelaksanaan etika tersebut dilandasi oleh *tattwa* agama.

Ada lima upacara atau *yadnya* yang dikenal dalam Agama Hindu yang disebut dengan *Panca Yadnya* atau lima korban suci yang ditujukan kepada sang pencipta atau yang disebut *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Lima bagian tersebut yaitu: 1). *Dewa Yadnya* yaitu upacara hari suci yang ditujukan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasinya, contohnya seperti kliwon, tilem, purnama, galungan dan kuningan, 2). *Rsi Yadnya* yaitu upacara yang ditujukan kepada *para rsi, orang suci, pinandita, pandita, sulinggih, guru*, dan orang suci yang berhubungan dengan agama Hindu, contohnya seperti *Rsi Bhojana* dan pelayanan kesehatan. 3). *Pitra Yadnya* yaitu upacara yang ditujukan kepada *roh* para leluhur atau *bhatara*, contohnya upacara ngaben atau kematian. 4). *Manusa Yadnya* yaitu upacara yang bertujuan untuk memelihara hidup, mencapai kesempurnaan dalam kehidupan dan kesejahteraan manusia selama hidupnya, contohnya adalah upacara otonan, potong gigi, *pawiwahan* atau menikah. 5). *Bhuta Yadnya* yaitu upacara yang ditujukan kepada *para bhuta kala* atau makhluk bawah, contohnya upacara mesegahan, dan mecaru.

Pelaksanaan *Pitra Yadnya* merupakan perwujudan rasa hormat kepada para leluhur diwujudkan dengan usaha membebaskan *Sang Atma* dari ikatan jasmani, ikatan duniawi, dan meningkatkan kesuciannya, agar bisa mendapat tempat yang baik di alam akhirat atau mencapai surga *swahloka*. Salah satu usaha yang ditempuh adalah dengan menyelenggarakan upacara yang bersifat penyucian yang dilakukan dengan *mempralina*, yang dikenal dengan upacara *Pitra Yadnya*. Yang menjadi tujuan dari pelaksanaan upacara *Pitra Yadnya* adalah :1). Memberikan persembahan yang ikhlas kepada para leluhur atau *bhatara*. 2). Untuk menyelamatkan orang tua atau roh leluhur kita. 3). Untuk mengembalikan jasad atau badan wadah ini ke alam asalnya yaitu *Panca Maha Bhuta* seperti *pertiwi, apah, teja, bayu, dan akasa*. 4). Menyucikan roh orang tua yang telah meninggal sehingga dari *preta* berubah menjadi *Pitara*.

Upacara *Pitra Yadnya* di Kota Mataram dibedakan menjadi dua bagian yaitu : 1). Dikuburkan atau dipendem, 2) melakukan pembakaran atau kremasi, dan keduanya itu dalam proses pelaksanaannya hampir sama. Sedangkan tata cara atau tingkatan *Pitra Yadnya* yakni ada lima bagian, seperti; *Sawa Prateka, Sawa Wedana, Asti Wedana, Swasta, dan Atma Wedana*.

Adapun setiap prosesi upacara *Pitra Yadnya* yang diadakan oleh umat Hindu di Wilayah Kota Mataram tidak terlepas dari penggunaan gamelan. Gamelan adalah benda seni sebagai penghasil bunyi yang merupakan sarana seniman dalam menuangkan ide-ide kreatifnya dalam menghasilkan suatu karya seni baik itu musik tradisional maupun musik karawitan. Karya tersebut memiliki unsur keindahan yang dapat dirasakan baik oleh seniman pencipta, pelaku, serta dinikmati oleh masyarakat penikmat seni.

Gamelan berasal dari kata *gamel* atau *gambel*, dalam konteks ini berkaitan dengan cara atau teknik (*technique of playing*) bermain seni gamelan dan *musical practice* yaitu sikap bermain (*manner of playing*) (Asnawa, 2007). Gamelan dibedakan menjadi tiga jenis yaitu gamelan Jawa, gamelan Bali dan gamelan Sunda. Gamelan Bali bentuknya berupa bilah-bilah dalam berbagai ukuran. Terdapat juga kendang, sebuah alat gesek yaitu rebab, kemudian gambang yaitu sejenis *xylophone* dengan bilah-bilahnya dari kayu, gong, *ceng-ceng*, dan seruling.

Gamelan dikelompokkan berdasarkan fungsi yang dimainkan oleh masing-masing instrumen atau alat musik dan dimainkan oleh sekelompok individu secara bersama-sama dengan mengikuti aturan atau pakem tertentu sehingga terdengar alunan musik yang indah (Donder, 2005).

Gamelan Bali memiliki empat jenis laras yaitu : (1) laras pelog lima nada, 2) laras pelog tujuh nada, (3) laras slendro lima nada dan (4) laras slendro empat nada. Semua laras-laras itu bersumber pada seperangkat gamelan yang bernama gamelan Genta Pinara Pitu (Donder, 2005 :18). Gamelan tidak saja dikenal oleh seniman, namun gamelan sudah sangat *populer* dalam tatanan budaya masyarakat Hindu, hal ini dapat dilihat pada saat melaksanakan upacara dimana gamelan digunakan sebagai pendukung kegiatan upacara agama Hindu dan gamelan menjadi salah satu bagian dari sarana lima macam bunyi atau yang dikenal dengan istilah *panca nada*, yaitu ; 1) *Kulkul* atau kentongan, 2). *Kidung* atau nyanyian suci, 3). *Gamelan*, 4). *Genta* atau lonceng pendeta, 5). *Mantra* atau doa. Salah satu jenis gamelan yang banyak ditemui dan digunakan di masyarakat saat ini adalah Gamelan Angklung.

Gamelan Angklung merupakan seperangkat gamelan yang tergolong kedalam jenis gamelan yang berlaras *slendro*. Gamelan Angklung umumnya menggunakan empat atau lima nada sesuai dengan kebutuhannya. Gamelan Angklung merupakan gamelan yang tergolong gamelan *wayah* atau gamelan tua, jenis ini diperkirakan telah ada sebelum abad ke-15 M. Umumnya didominasi oleh alat-alat berbentuk bilahan dan belum dilengkapi oleh *kendang*. Beberapa gamelan yang masuk pada jenis ini diantaranya adalah Angklung dan Baleganjur (Bandem, 2013: 265).

Gamelan Angklung kini sudah menyebar ke berbagai daerah di Kota Mataram. Salah satunya di Lingkungan Karang Medain Barat. Wilayah Karang Medain Barat merupakan sebuah lingkungan yang terletak di Kelurahan Mataram Barat, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram. Dimana saat ini lingkungan Karang Medain Barat merupakan sebuah tempat yang cukup tersohor namanya, salah satu faktor penyebabnya dikarenakan adanya seperangkat Gamelan Angklung yang secara instrumen memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri jika

dibandingkan dengan Gamelan Angklung ditempat lain, hal inilah yang menjadi sebuah daya tarik pada masyarakat di berbagai daerah di Kota Mataram dan membuat nama lingkungan Karang Medain Barat serta Gamelan Angklung yang dimiliki cukup terkenal saat ini.

Disebagian kalangan masyarakat Hindu yang ada di Kota Mataram mengenal bahwa Gamelan Angklung hanya dipergunakan dan berfungsi untuk mengiringi upacara *Pitra Yadnya* atau *ngaben* dikarenakan bunyi yang dihasilkan dari pukulan nada atau bilah pada Gamelan Angklung tersebut memiliki kesan yang menimbulkan rasa haru dan suasana kesedihan, kemudian bunyi gending yang dihasilkan dari instrument gamelan angklung dianggap oleh masyarakat terdengar selalu sama atau monoton antara jenis gending angklung yang satu dengan jenis gending angklung yang lainnya pada saat mengiringi prosesi upacara *Pitra Yadnya*. Hal ini juga dapat dilihat dari kurangnya antusias atau ketertarikan masyarakat dalam belajar *megambel* atau memainkan Gamelan Angklung, dan juga ketika masyarakat mendengarkan bunyi gamelan angklung, baik itu secara langsung dalam upacara *Pitra Yadnya* maupun yang sudah dikemas melalui audio rekaman, jika dibandingkan dengan ketika masyarakat belajar *megambel* ataupun mendengarkan bunyi dari gamelan jenis lainnya.

Adapun uraian tersebut diatas membuat peneliti berpikir persepsi dan kurangnya antusias atau ketertarikan dari masyarakat terhadap bunyi Gamelan Angklung didasari oleh pemahaman terhadap esensi bunyi gamelan angklung, atau dikarenakan masyarakat memang secara turun temurun terpaku oleh tradisi atau persepsi yang timbul dari zaman ke zaman mengenai Gamelan Angklung.

Metode

Penelitian ini dirancang untuk mengkaji fenomena sosial keagamaan oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu meneliti tentang Bunyi Gamelan Angklung Dalam Upacara *Pitra Yadnya* di Kota Mataram Ditinjau dari Perspektif Sosiologi yang bertujuan mencari arti atau makna dari pengalaman yang ada dalam kehidupan. Untuk mempertajam analisisnya, dipergunakan sejumlah teori, yaitu teori rasa dan teori interaksionalisme simbolik.

Lokasi Penelitian yang dilakukan adalah di Lingkungan Karang Medain Barat Kelurahan Mataram Barat Kecamatan Selaparang Kota Mataram. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari tiga yaitu Observasi partisipatif, Wawancara tidak terstruktur dan Dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil observasi, wawancara, dan data dokumentasi yang diformulasikan dalam bentuk deskriptif selanjutnya diolah dengan beberapa tahapan, diantaranya tiga teknik analisis data yaitu : (1) reduksi data, (2) display data dan (3) Verifikasi data. Teknik pengecekan keabsahan data dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dan bahan referensi. Penyajian data dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau disajikan secara narasi yang diuraikan sesuai data di lapangan.

Hasil Dan Pembahasan

1. Persepsi masyarakat Karang Medain Barat terhadap Bunyi Gamelan Angklung Dalam Upacara Pitra Yadnya di Kota Mataram

Persepsi masyarakat di wilayah Karang Medain Barat terhadap bunyi gamelan angklung dalam upacara *Pitra Yadnya* di Kota Mataram adalah : 1). Bunyi gamelan angklung bukan semata-mata identik dengan upacara *Pitra Yadnya* karena karakteristik dalam penggunaan gamelan angklung dibedakan menjadi 2 klasifikasi konteks penggunaan yaitu : *pertama*, gamelan angklung klasik dan kedua, bunyi gamelan angklung kebyar, 2). Pembagian wilayah mempengaruhi fungsi daripada dimana alat atau perangkat dari gamelan angklung itu digunakan dan seiring berkembangnya zaman, bunyi gamelan angklung pada saat ini tidak hanya tentang kesedihan atau kedukaan, tetapi gamelan angklung bisa juga digunakan untuk upacara *yadnya* lainnya, salah satu contohnya yaitu gamelan angklung bisa juga digunakan untuk mengiringi upacara *manusia yadnya*, 3). Karakter dari bunyi gamelan angklung menggunakan *laras slendro*, dimana *laras slendro* ini merupakan simbol dari *Pradhana* atau *feminim*, yang artinya bunyi dari gamelan angklung tidak hanya tentang nada atau suasana kesedihan, melainkan tergantung dari pola garap dan jenis gending yang dibawakan oleh *sekaa* atau para

penabuh. 4). Jenis gamelan angklung itu dapat diklasifikasi menjadi 3 jenis yaitu *pelawasan*, *pejalan* dan *petegak/kekebyaran* sesuai dengan tahapan atau prosesi yang sedang berlangsung dalam upacara *Pitra Yadnya*, 5) untuk menikmati bunyi gamelan angklung, kita bisa menggunakan dua cara yaitu mendengarkan secara langsung dan juga menggunakan audio, dimana dari menggunakan kedua cara tersebut ada menimbulkan perbedaan pada bunyi nada, vibrasi atau taksu, dan hasil dari bunyi gamelan angklung itu juga bisa dipengaruhi dari penerapan para *sekaa* tentang *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* dalam *metabuh*. Serta dalam gamelan angklung yang membedakan dengan gamelan lainnya ada terletak pada bunyi pada suling, dimana bunyi yang dihasilkan terdengar lebih manis dibandingkan dengan instrumen lain dan instrumen suling yang lebih berperan untuk semakin mendukung terciptanya suasana haru dari bunyi gamelan angklung.

Persepsi dari masyarakat ini, khususnya yang berada di wilayah Karang Medain Barat, Kelurahan Mataram Barat, terhadap bunyi gamelan angklung dalam upacara *Pitra Yadnya* relevan dengan Teori Rasa, karena bunyi gamelan angklung jika dilihat dari segi konteks penggunaan gamelan, laras atau karakteristik gendingnya, jenis gending yang digunakan dalam prosesi mengiringi upacara, dan cara menikmatinya. Maka suara atau bunyi yang dihasilkan dari gamelan angklung itu akan mampu mempengaruhi atmosfer dan menimbulkan serta mempengaruhi suasana atau keadaan lingkungan sekitar pada saat upacara berlangsung, dan suasana hati, perasaan atau ekspresi emosi baik itu dilihat dari sisi individu atau antar penabuh yang memainkan gamelan, maupun antar para penikmat atau masyarakat yang mendengarkan bunyi gamelan angklung.

2. Esensi Bunyi Gamelan Angklung Dalam Upacara Pitra Yadnya di Kota Mataram Ditinjau dari Perspektif Sosiologi

Mengenai esensi bunyi gamelan angklung dalam upacara *Pitra Yadnya* di Kota Mataram ditinjau dari perspektif sosiologi, dapat disimpulkan bahwa : 1). Bunyi gamelan angklung digunakan untuk mengiringi upacara *yadnya*. 2). Bunyi dari gamelan angklung itu sebagai sarana pembangkit suasana dan rasa, tetapi tentunya dengan teknik dan jenis gending yang dibawakan, gamelan angklung bukan semata-mata hanya tentang menggambarkan atau identik dengan

kesedihan, tetapi kita juga bisa merasakan bagaimana perubahan dari pola garap gending yang mengalami perubahan atau dimodifikasi. 3). Sebagai penyalur jiwa atau bakat seni, yang memberikan kenikmatan tersendiri bagi para penabuh maupun penikmat. 4). Dari segi lingkungan yaitu ada yang menjadikan gamelan angklung itu memang untuk sepenuhnya ngayah atau ada juga yang menjadikan sebagai lahan bisnis atau untuk mendapatkan uang. 5). Untuk menguatkan *sradha* atau keyakinan sebagai umat yang memiliki sebuah keyakinan. serta sebuah upaya maksimal yang dilakukan dari yang masih hidup untuk memberikan atau mempersembahkan dan menjadikan sebuah penghormatan atau rasa bhakti kepada yang sudah meninggal. 6). Sebagai dasar organisasi dan sebagai media untuk melatih kebersamaan. 7). Bunyi gamelan angklung sebagai sarana menciptakan harmonisasi dengan alam.

Pandangan masyarakat di Kota Mataram khususnya yang berada di Wilayah Karang Medain Barat dengan ungkapan di atas relevan dengan Teori Interaksionalisme Simbolik, karena berbagai macam bunyi gamelan angklung memiliki simbol interaksi yang erat kaitannya dengan upacara *yadnya* terutama upacara *pitra yadnya*, dimana hal ini dianggap menjadi tradisi atau sesuatu yang secara tidak langsung telah disepakati secara bersama oleh masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan pada hasil observasi dan hasil wawancara serta analisis peneliti, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

Persepsi masyarakat di Lingkungan Karang Medain Barat terhadap bunyi gamelan angklung dalam upacara *Pitra Yadnya* di Kota Mataram, terdapat beberapa point yaitu: 1). Dari segi konteks penggunaannya, dimana untuk saat ini persepsi masyarakat yang mendengarkan bunyi gamelan angklung tidak hanya dianggap atau diidentikan dengan sebuah kematian atau hanya menimbulkan kesan kesedihan, tidak hanya dijadikan sebagai sarana untuk menciptakan suasana haru dan duka cita semata pada saat upacara *Pitra Yadnya* berlangsung dikarenakan sudah kehilangan orang yang dikasihi. Bunyi gamelan angklung juga dapat dijadikan sebagai sarana hiburan dan pelengkap, ketika gamelan angklung itu dimainkan untuk mengiringi jenis upacara *yadnya* yang lainnya, salah satu

contohnya adalah penggunaan gamelan angklung dalam upacara *manusia yadnya*. 2). Dari segi jenis tabuhnya, bunyi gamelan angklung sangat dipengaruhi terhadap pola garap atau pemilihan jenis tabuh yang dibawakan dari para penabuh gamelan angklung, yang tentunya nanti akan mempengaruhi atmosfer atau keadaan sekitar, kemudian akan menciptakan berbagai macam suasana baik itu suasana lingkungan yang terasa sakral dan suci, suasana kesedihan ataupun kegembiraan, dan juga suasana hati atau perasaan bagi setiap orang yang mendengarkan bunyi gamelan angklung itu sendiri, ketika gamelan angklung mulai dimainkan atau mulai mengiri setiap prosesi upacara *yadnya*. 3). Dari segi cara menikmatinya, yaitu dimana gamelan angklung kita bisa menikmati secara langsung dan bisa juga menggunakan audio atau rekaman, dimana dari menggunakan kedua cara tersebut menimbulkan perbedaan pada bunyi dan vibrasi atau taksu yang dihasilkan dalam gamelan angklung, serta bunyi dari gamelan angklung itu juga bisa dipengaruhi dari penerapan para *sekaa* tentang *wiraga, wirama dan wirasa* dalam *metabuh*.

Esensi bunyi gamelan angklung dalam upacara *Pitra Yadnya* di Kota Mataram ditinjau dari perspektif sosiologi, diantaranya bahwa : 1). Bunyi gamelan angklung dalam upacara *Pitra Yadnya* di Kota Mataram digunakan untuk mengiringi upacara *yadnya* dan sebagai media informasi adanya suatu prosesi upacara atau sarana komunikasi sosial yang alamiah. 2). Bunyi dari gamelan angklung secara tidak langsung dan bersifat ilmiah sebagai sarana interaksi untuk menjalin kebersamaan, menyambung tali persahabatan dan persaudaraan, pembangkit emosi sosial, pembangkit suasana dan rasa, serta pembelajaran etika sosial. 3). Bunyi gamelan angklung sebagai sarana menciptakan harmonisasi kehidupan, baik itu dengan Tuhan, manusia dengan manusia, ataupun manusia dengan alam semesta.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, R. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
Ariani dkk. 2013, dalam Jurnal Psikologi Udayana 2013, Vol. 1, No. 1, 151-159 dengan judul "Hubungan Intensitas Latihan Musik Gamelan Bali dan Kecerdasan Emosional".

- Arikunto, S. 2010. In *Prosedur Penelitian Dan Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsana. 2014. dalam *Jurnal Vol. 15 No. 2, Desember 2014: 107-125* dengan Judul "Kosmologis Tetabuhan dalam Upacara Ngaben".
- Asnawa, G. I.K. (2007). Kebhinekaan dan kompleksitas gamelan bali. *Bheri: Jurnal Ilmiah Musik Nusantara*, 6(1), 26-51.
- Astita, I Nyoman. Dkk. 2019. *Bungbang Tradisi Gamelan Anyar Di Banjar Tengah, Sesetan, Kota Denpasar*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.
- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: Penerbit STIKOM Bali.
- Bandem, I Made. 1986. *PRAKEMPA SEBUAH LONTAR GAMBELAN BALI*. Denpasar: Penerbit ASTI Denpasar.
- Donder, I. K. 2005. *Esensi Bunyi Gamelan dalam Prosesi Ritual Hindu Persepektif Filosofis-Teologis, Psikologis, Sosiologis, dan Sains*. Surabaya: Paramita.
- Jovi, I Nyoman. Dkk. 2017. *Karakteristik Gamelan Angklung Padma Gita Swara Di Lingkungan Karang Seraya Cakranegara Mataram Nusa Tenggara Barat*. *Jurnal Institut Seni Indonesia Denpasar*.
- Narulia dkk. 2013 dalam *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 1, No. 1, Halaman 72 – 83, dengan judul "Perbedaan Kecerdasan Emosi Antara Remaja Yang Mengikuti Aktivitas Bermain Gamelan Dengan Remaja Yang Tidak Mengikuti Aktivitas Bermain Gamelan".
- Pardede, Evelina. 1998. *Alat Musik Tradisional Koleksi Museum Jambi*. Jambi: Proyek Pembinaan Permuseuman Jambi.
- Pendit, S. Nyoman. 1986. *Bhagawadgita*. Jakarta: Penerbit Dharma Nusantara.
- Pudja Gd, dan Tjok Rai Sudharta. 78/79. *Manawa Dharmacastra*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Ratna Supradewi 2010 dalam *Jurnal Buletin Psikologi* Volume 18, No. 2, 2010: 58 – 68 dengan judul "Otak, Musik, Dan Proses Belajar".
- Sivananda, S. S. 2003. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramitha.
- Soekanto, S. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suarjaya, I. W. 2008. *Panca Yajna*. Denpasar Timur: Widya Dharma.
- Sudirga, I, Komang. 2004, *Kontinuitas dan Perubahan Gamelan Angklung Dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Bali, dalam Bheri Jurnal Ilmiah Musik Nusantara Vol.3 No.1 September 2004, Denpasar, UPT Penerbitan ISI*
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sukadana. 2018 dalam *Jurnal Widya Wretta*, Vol. 1 Nomor 1, 2018 : 89-96 dengan Judul "Nilai Agama Hindu dalam *Gamelan Gambang*".
- Sukayasa, I. W. 2007. *Teori Rasa : Memahami Taksu, Ekspresi & Metodenya*. Denpasar Timur : Widya Dharma.
- Sukerna, I. N. 2003. *Gamelan Jegog Bali*. Semarang Timur: Intra Pustaka Utama Denpasar.
- Sukrawati, Ni, Made. 2019, *Acara Agama Hindu*. Denpasar : UNHI Press.
- Supanggih, R. 1995. *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Suprayitno, T. d. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press.

Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penyusunan Skripsi*. STAH Negeri Gde Pudja Mataram.

Tirtarahardja, U. d. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sumber Internet :

<https://gamabali.com/upacara-dan-upakara/> (dikutip pada tanggal 04 april 2021).

<https://phdi.or.id/>(dikutip pada tanggal 04 april 2021).

<http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-111910025722-97.pdf>
(dikutip pada tanggal 19 Mei 2021).

<https://www.komangputra.com/runtutan-pelaksanaan-ngaben.html/13>
(dikutip pada tanggal 19 Mei 2021).

<http://www.babadbali.com/seni/gamelan/gw-angklung.htm> pengertian gamelan angklung (dikutip pada tanggal 19 Mei 2021).

https://id.wikipedia.org/wiki/Gamelan_Bali jenis gamelan angklung (dikutip pada tanggal 19 Mei 2021).